



Research Article

Model Penilaian Integratif Berbasis Kompetensi Dan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Siti Khoerunnisa¹, Siti Atiqoh², Siti Lathifah³, Akil, Abdul Azis⁴

1. Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang;
E-Mail: 2310631110180@student.unsika.ac.id
2. Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang;
E-Mail: 2310631110179@student.unsika.ac.id
3. Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang;
E-Mail: 2310631110178@student.unsika.ac.id
4. Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang;
E-Mail: akil@fai.unsika.ac.id
5. Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang;
E-Mail: abdul.aziz@fai.unsika.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Classroom: Journal of Islamic Education**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 10, 2025
Accepted : May 03, 2025

Revised : April 15, 2025
Available online : June 13, 2025

How to Cite: Siti Khoerunnisa, Siti Atiqoh, Siti Lathifah, Akil, & Abdul Azis. (2025). Competency And Character Based Integrative Assessment Model In Islamic Religious Education (PAI) Learning. Classroom: Journal of Islamic Education, 2(1), 129–141. <https://doi.org/10.61166/classroom.v2i1.27>

Competency And Character Based Integrative Assessment Model In Islamic Religious Education (PAI) Learning

Abstract. Assessment in Islamic Religious Education (PAI) learning is often still focused on the cognitive aspect, while the affective and psychomotor aspects receive insufficient attention. This contradicts the principle of educational assessment, which should holistically encompass knowledge,

attitudes, and skills. This study aims to examine the implementation of assessment in all three aspects of PAI across various educational levels, identify challenges in developing a holistic assessment system, and propose an integrative assessment model based on competencies and character within the context of the Merdeka Curriculum. The method used is a qualitative study with a descriptive-analytic approach based on literature review and document analysis. The results show that affective and psychomotor assessments are still partial and lack standardization, especially outside Islamic educational institutions such as pesantren. The main challenges include limited assessment instruments, the absence of cross-level guidelines, and low teacher capacity in designing holistic assessments. Therefore, an integrative assessment model is needed that aligns with the principles of the Merdeka Curriculum, combining authentic and character-based assessments. This study offers an assessment framework that includes indicators of spiritual, social, cognitive, and religious practice competencies. It is expected that this model can serve as a solution in realizing a well-rounded and balanced Pancasila student profile.

Keywords: Holistic Assessment, Islamic Religious Education, Merdeka Curriculum.

Abstrak. Penilaian dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali masih terfokus pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapat porsi yang memadai. Hal ini bertentangan dengan prinsip penilaian pendidikan yang seharusnya mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi penilaian ketiga aspek dalam PAI di berbagai jenjang pendidikan, mengidentifikasi kendala dalam pengembangan sistem penilaian holistik, dan menawarkan model penilaian integratif berbasis kompetensi dan karakter dalam konteks Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik berdasarkan studi literatur dan kajian dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian afektif dan psikomotorik masih bersifat parsial dan kurang terstandarisasi, terutama di luar lembaga pendidikan Islam seperti pesantren. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan instrumen penilaian, belum adanya panduan lintas jenjang, serta rendahnya kapasitas guru dalam merancang penilaian holistik. Oleh karena itu, diperlukan model penilaian integratif yang menyesuaikan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, menggabungkan penilaian autentik dan berbasis karakter. Penelitian ini menawarkan kerangka penilaian yang mencakup indikator kompetensi spiritual, sosial, kognitif, dan keterampilan praktik keagamaan. Diharapkan model ini menjadi solusi dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh dan seimbang.

Kata Kunci: Penilaian Holistik, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Penilaian dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) hingga kini masih didominasi oleh aspek kognitif, seperti penguasaan materi ajar dan kemampuan menjawab soal-soal tertulis (Putra, 2024). Kondisi ini menyebabkan penilaian aspek afektif yang berkaitan dengan sikap keagamaan dan psikomotorik yang berhubungan dengan keterampilan beribadah kurang mendapat perhatian yang seimbang dalam proses evaluasi pembelajaran. Padahal, dalam regulasi resmi dinyatakan bahwa penilaian pendidikan harus mencakup tiga aspek penting secara utuh: pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Beberapa studi terdahulu telah menyoroti perlunya pendekatan penilaian yang lebih menyeluruh dalam PAI. (Putra 2024) menekankan pentingnya penyusunan evaluasi pembelajaran berdasarkan analisis Taksonomi Bloom yang memuat ketiga

ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berimbang. Hal ini sejalan dengan temuan (Dona, Puspa, Rahmayanti, dan Arifmiboy 2024) yang meneliti pelaksanaan penilaian PAI di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi. Mereka menemukan bahwa penilaian afektif dilakukan melalui pengamatan sikap religius siswa, sedangkan penilaian psikomotorik diwujudkan dalam praktik ibadah seperti wudhu dan sholat.

Meskipun memberikan kontribusi penting, pendekatan-pendekatan tersebut masih bersifat parsial dan kontekstual. Sebagian besar penelitian hanya fokus pada satu jenjang pendidikan atau satu aspek penilaian tanpa mengintegrasikannya dalam satu kerangka evaluasi yang holistik. Misalnya, (Indarsih 2022) mengkaji pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik di pesantren, namun belum merumuskan model penilaian terpadu yang dapat digunakan lintas jenjang Pendidikan (Haniffah et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyusun kerangka penilaian PAI yang bersifat menyeluruh, adaptif, dan kontekstual. Inovasi penelitian terletak pada integrasi antara pendekatan penilaian autentik, penilaian berbasis kompetensi, dan penilaian afektif dalam satu sistem yang aplikatif dan lintas jenjang. Diharapkan model ini mampu menangkap proses internalisasi nilai keagamaan peserta didik, sekaligus mendorong pembentukan karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Masuwai et al., 2024).

Konteks Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berbasis kompetensi dan penguatan karakter semakin menegaskan pentingnya pengembangan sistem penilaian yang fleksibel dan holistik (Kemendikbudristek, 2022). Dengan kriteria penilaian yang rasional dan sistematis, guru dapat melakukan evaluasi secara lebih objektif, tidak hanya pada aspek akademik tetapi juga pada aspek pembentukan kepribadian siswa. Hal ini juga selaras dengan kebutuhan dunia pendidikan saat ini yang menuntut sistem penilaian yang adil, manusiawi, dan mendorong terbentuknya profil pelajar Pancasila (Indarsih, 2022; Putra, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan (library research). Sumber data berasal dari dokumen kebijakan pendidikan, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang relevan. Data dikumpulkan melalui telaah dokumen seperti Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian, Panduan Kurikulum Merdeka, serta publikasi akademik dari tahun 2020–2024. Analisis data dilakukan secara tematik dengan memetakan temuan berdasarkan tiga fokus rumusan masalah: implementasi penilaian, kendala pengembangan sistem holistik, dan penerapan model integratif. Validitas data diuji dengan triangulasi sumber melalui perbandingan antar dokumen dan studi sebelumnya. Hasil dianalisis secara induktif untuk merumuskan pola umum dan rekomendasi praktis. Penelitian ini menekankan pada kesesuaian antara prinsip pedagogik Kurikulum Merdeka dan kebutuhan nyata di lapangan. Fokus utama adalah merumuskan kerangka penilaian yang aplikatif bagi guru PAI di tingkat SD, SMP, hingga SMA/MA (M. Tamrin, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Penilaian Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Implementasi penilaian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih didominasi oleh aspek kognitif. Penilaian kognitif ini fokus pada kemampuan siswa dalam memahami dan mengingat konsep-konsep keagamaan seperti rukun iman, rukun Islam, sejarah Islam, hingga fiqih dasar. Metode penilaiannya banyak menggunakan tes tulis seperti pilihan ganda, isian singkat, esai, serta tugas-tugas tertulis lainnya. Model penilaian ini menjadi pilihan utama karena mudah dalam pelaksanaan dan pengolahan nilainya, serta dianggap paling objektif dibanding penilaian lainnya. Fokus pada aspek kognitif juga tercermin dalam struktur kurikulum dan perangkat pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan kisi-kisi soal yang disusun guru sering kali lebih banyak menekankan pencapaian target hafalan dan pemahaman konsep, tanpa disertai strategi yang sistematis untuk mengukur aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini menyebabkan penilaian PAI terkesan menjadi kegiatan formal semata yang belum sepenuhnya mencerminkan pembentukan karakter religius peserta didik secara utuh (Aliyah et al., 2022).

Sementara itu, penilaian afektif, yang mencakup sikap religius, akhlak mulia, toleransi, dan empati, cenderung dilakukan secara informal dan tidak terstandarisasi. Guru biasanya mengamati perilaku siswa dalam keseharian, seperti kedisiplinan dalam berdoa, kesopanan, serta interaksi antar teman. Namun, observasi ini tidak selalu dicatat secara sistematis dalam format penilaian yang valid. Akibatnya, aspek afektif menjadi kurang terukur dan kadang hanya menjadi pelengkap dari penilaian akhir siswa. Di beberapa sekolah Islam atau pesantren, penilaian afektif mendapatkan perhatian lebih besar. Guru dan ustadz menggunakan pendekatan pembinaan karakter yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari siswa di asrama atau lingkungan sekolah. Misalnya, ketepatan waktu dalam sholat berjamaah, adab terhadap guru, dan tanggung jawab dalam tugas harian menjadi indikator penilaian. Namun, praktik semacam ini jarang ditemui di sekolah umum yang tidak berbasis agama secara khusus (Shofyan, 2021).

Aspek psikomotorik dalam pembelajaran PAI seharusnya mencakup keterampilan praktik ibadah, seperti wudhu, tayamum, sholat, membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta pelaksanaan ibadah harian lainnya. Namun, dalam kenyataannya, penilaian aspek ini hanya difokuskan pada jenjang pendidikan dasar atau dalam kegiatan ekstrakurikuler tertentu. Di jenjang menengah atas dan perguruan tinggi, praktik ibadah sering dianggap sudah menjadi tanggung jawab pribadi siswa dan tidak lagi menjadi objek penilaian formal. Minimnya pelatihan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian afektif dan psikomotorik juga menjadi penyebab ketimpangan implementasi penilaian ini. Banyak guru belum memahami cara menyusun rubrik penilaian sikap atau praktik ibadah yang sesuai dengan prinsip asesmen autentik. Bahkan, sebagian besar guru masih menganggap bahwa penilaian yang paling "benar" adalah yang berkaitan dengan tes tulis dan hasilnya bisa langsung dikalkulasi dalam bentuk angka (Chahnia & Suzianti, 2024).

Selain itu, faktor beban kerja guru yang tinggi membuat mereka lebih memilih metode penilaian yang praktis dan cepat dikerjakan. Penilaian afektif dan psikomotorik dianggap membutuhkan waktu lebih banyak, karena harus dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara, atau portofolio siswa. Padahal, aspek-aspek inilah yang sangat relevan untuk menilai keberhasilan pendidikan agama dalam membentuk karakter dan perilaku siswa sehari-hari. Implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada profil pelajar Pancasila memberikan peluang besar untuk mengembangkan penilaian PAI secara lebih holistik. Dalam kurikulum ini, dimensi-dimensi seperti ketaqwaan, kebhinekaan global, gotong royong, kemandirian, dan nalar kritis perlu direalisasikan dalam indikator penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Guru memiliki ruang lebih luas untuk mengeksplorasi model penilaian berbasis proyek, praktik keagamaan, dan refleksi diri siswa (Rahajeng, 2023).

Kegiatan pembelajaran yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti kerja bakti, kajian agama di luar kelas, atau pelibatan siswa dalam kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi bagian dari penilaian afektif dan psikomotorik. Guru dapat menggunakan jurnal harian, video observasi, dan penilaian teman sebaya untuk memperkuat data yang dikumpulkan dari aspek non-kognitif ini. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi hafalan teori, tetapi juga pembentukan perilaku nyata. Oleh karena itu, implementasi penilaian PAI yang menyeluruh memerlukan dukungan sistemik, mulai dari pelatihan guru, ketersediaan perangkat penilaian, hingga penguatan komitmen institusi pendidikan. Tanpa integrasi ketiga aspek penilaian—kognitif, afektif, dan psikomotorik—maka pembelajaran agama akan kehilangan esensinya sebagai sarana pembentukan insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Heryanti ai denti, 2022).

Implementasi penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu didesain secara integratif agar mampu mencerminkan tujuan holistik pendidikan agama itu sendiri. Upaya ini dimulai dari perubahan paradigma penilaian di kalangan pendidik, di mana guru tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai keislaman benar-benar tertanam dalam sikap dan perilaku siswa. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu mengembangkan perangkat asesmen yang komprehensif, seperti rubrik penilaian sikap, lembar observasi praktik ibadah, hingga refleksi spiritual siswa. Hal ini akan menjadikan proses penilaian sebagai bagian dari pembinaan karakter, bukan sekadar pengumpulan data akademik. Peran guru sangat penting dalam keberhasilan implementasi model penilaian ini. Guru PAI perlu diberdayakan melalui pelatihan khusus yang mengajarkan teknik observasi perilaku, penyusunan rubrik autentik, hingga pemanfaatan teknologi dalam mendokumentasikan hasil belajar non-kognitif. Misalnya, penggunaan aplikasi portofolio digital dapat membantu guru mencatat perkembangan siswa secara berkelanjutan, sekaligus menjadi bukti otentik bagi penilaian sikap dan keterampilan ibadah. Selain itu, kolaborasi antar guru mata pelajaran juga dapat memperkuat penilaian karakter, mengingat nilai-nilai agama dan moral dapat tercermin dalam berbagai konteks pembelajaran lintas disiplin (Nuryana, 2022).

Dukungan dari sekolah dan pengambil kebijakan juga menjadi faktor krusial dalam keberhasilan penerapan penilaian holistik ini. Kepala sekolah perlu menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran berbasis nilai dan karakter. Institusi pendidikan hendaknya memberikan ruang dan waktu yang cukup bagi guru untuk melaksanakan penilaian afektif dan psikomotorik secara mendalam. Termasuk dalam hal ini adalah pengurangan beban administrasi yang tidak relevan, agar guru dapat fokus pada tugas inti mereka sebagai pendidik dan pembimbing karakter. Regulasi dan kebijakan penilaian juga harus menekankan pentingnya keseimbangan antara ketiga aspek penilaian dalam setiap laporan hasil belajar. Dengan sinergi antara guru, sekolah, dan sistem kebijakan yang mendukung, implementasi penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI akan mampu mewujudkan tujuan akhir dari pendidikan Islam: mencetak insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Penilaian tidak hanya menjadi alat ukur, tetapi juga menjadi sarana pembentukan jati diri siswa sebagai pelajar Pancasila yang utuh. Maka dari itu, ke depan, inovasi dalam desain asesmen, pemanfaatan teknologi, dan penguatan kompetensi guru harus terus dikembangkan agar penilaian PAI tidak lagi terjebak dalam rutinitas administratif, melainkan menjadi instrumen strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik (Neliwati, 2024).

Kendala dalam Mengembangkan Sistem Penilaian PAI yang Holistik dan Lintas Jenjang serta Solusi yang Ditawarkan

Pengembangan sistem penilaian yang holistik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan teknis. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan instrumen penilaian yang mampu mengukur aspek afektif dan psikomotorik secara valid dan reliabel. Selama ini, banyak sekolah masih bergantung pada format observasi sederhana tanpa adanya rubrik penilaian yang terstandarisasi. Akibatnya, proses pengukuran sikap dan keterampilan ibadah siswa menjadi sangat subjektif dan tidak mencerminkan pencapaian yang sesungguhnya. Guru pun mengalami kesulitan dalam menentukan skor atau deskripsi yang tepat, terutama saat harus membandingkan antar peserta didik. Selain itu, tidak adanya panduan teknis yang seragam antar jenjang pendidikan menyebabkan sistem penilaian PAI menjadi tidak terintegrasi secara vertikal. Masing-masing jenjang—mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi—cenderung menyusun sistem dan instrumen penilaian secara mandiri. Ketidakkonsistenan ini berdampak pada keberlanjutan penilaian karakter dan keterampilan keagamaan siswa. Misalnya, siswa yang sudah terbiasa menjalankan praktik ibadah secara konsisten di jenjang dasar tidak lagi dimonitor perkembangannya secara sistematis di jenjang berikutnya karena tidak adanya kesinambungan instrumen maupun pendekatan penilaian (Mukmin, 2024).

Kapasitas guru juga menjadi faktor penting yang menghambat pengembangan penilaian holistik. Banyak guru PAI yang belum dibekali dengan pelatihan khusus dalam menyusun dan melaksanakan penilaian autentik. Mereka cenderung fokus pada pembuatan soal pilihan ganda dan esai karena metode ini sudah dikenal luas

dan dianggap praktis. Sementara penilaian afektif dan psikomotorik memerlukan pemahaman tentang asesmen berbasis karakter, penggunaan rubrik observasi, hingga teknik refleksi siswa. Ketidaktahuan atau kurangnya kepercayaan diri dalam menggunakan pendekatan ini membuat guru enggan keluar dari zona nyaman penilaian konvensional. Beban administratif dan keterbatasan waktu juga menjadi tantangan besar. Guru-guru di banyak sekolah harus menangani beban kerja yang tinggi, mulai dari mengajar banyak kelas, mengurus laporan administrasi, hingga mengikuti berbagai program pengembangan profesional. Dalam kondisi tersebut, pengumpulan data penilaian afektif dan psikomotorik dianggap merepotkan dan memakan waktu. Akibatnya, guru memilih metode penilaian yang paling cepat dan mudah dilakukan, meskipun kurang mencerminkan keberhasilan pembelajaran secara menyeluruh (Puspitasari et al., 2023).

Kendala lainnya terletak pada sistem penjaminan mutu dan supervisi pendidikan. Saat ini, indikator keberhasilan pembelajaran PAI masih banyak yang mengacu pada nilai ujian tertulis atau rata-rata kognitif siswa. Aspek afektif dan psikomotorik cenderung diabaikan dalam laporan pencapaian pembelajaran, sehingga sekolah dan guru merasa tidak perlu terlalu serius mengembangkannya. Tidak adanya insentif atau pengakuan terhadap inovasi penilaian juga membuat pengembangan sistem holistik kurang diminati. Dalam menghadapi berbagai kendala tersebut, perlu adanya solusi komprehensif yang dimotori oleh kebijakan nasional. Salah satunya adalah penyusunan modul dan instrumen penilaian baku berbasis kompetensi dan karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Modul ini harus disusun berdasarkan Profil Pelajar Pancasila dan dimensi kompetensi spiritual serta sosial yang menjadi inti pembelajaran PAI. Dengan adanya instrumen baku, guru akan memiliki acuan jelas dalam melaksanakan penilaian yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif (Baroroh, 2023).

Solusi lainnya adalah penyelenggaraan pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi guru PAI. Pelatihan ini harus mencakup materi tentang desain instrumen penilaian afektif dan psikomotorik, teknik observasi dan pencatatan data perilaku siswa, penggunaan rubrik, serta pemanfaatan asesmen formatif. Guru juga harus dilatih untuk melakukan refleksi pembelajaran dan evaluasi diri siswa sebagai bagian dari penilaian karakter. Program ini perlu didukung oleh sistem supervisi yang tidak hanya menilai kelengkapan administrasi, tetapi juga kualitas proses asesmen. Selanjutnya, pemanfaatan teknologi digital bisa menjadi solusi inovatif untuk mengatasi keterbatasan waktu dan objektivitas. Aplikasi berbasis asesmen online, e-portfolio, atau rekaman video kegiatan praktik ibadah bisa digunakan sebagai bukti autentik perkembangan siswa dalam aspek afektif dan psikomotorik. Teknologi juga memungkinkan guru untuk melakukan penilaian lintas waktu dan lintas tempat, serta memberikan umpan balik yang lebih personal. Bahkan, sistem berbasis Artificial Intelligence (AI) dapat dikembangkan untuk membantu menganalisis data sikap siswa dari pola kehadiran, interaksi, hingga partisipasi dalam kegiatan keagamaan (Wardan, 2024).

Untuk menjamin keberlanjutan dan integrasi antar jenjang, perlu dirancang kerangka kerja penilaian lintas jenjang pendidikan. Kerangka ini harus mencakup

indikator kompetensi yang berjenjang, sistem pelaporan yang seragam, serta mekanisme pelacakan perkembangan siswa dari satu jenjang ke jenjang berikutnya. Dengan cara ini, pembinaan karakter dan keterampilan spiritual siswa dapat dilakukan secara berkelanjutan dan tidak terputus saat berpindah jenjang Pendidikan. Secara keseluruhan, pengembangan sistem penilaian PAI yang holistik dan lintas jenjang membutuhkan sinergi antara kebijakan nasional, kesiapan guru, dukungan teknologi, dan kesadaran semua pihak akan pentingnya membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga unggul dalam karakter dan praktik keagamaannya. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan agama sebagai pembentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dapat benar-benar terwujud secara nyata dan terukur (H. Tamrin & Sirajudin, 2024).

Selain aspek teknis dan kebijakan, kolaborasi antar pemangku kepentingan juga menjadi kunci dalam pengembangan sistem penilaian PAI yang holistik dan lintas jenjang. Pemerintah, sekolah, perguruan tinggi, organisasi profesi guru, dan masyarakat perlu menjalin sinergi dalam menyusun dan menerapkan sistem yang menyeluruh. Peran komunitas belajar guru (KLG) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI sangat strategis untuk berbagi praktik baik, menyusun instrumen bersama, serta melakukan evaluasi berkala terhadap implementasi penilaian karakter. Dengan adanya forum profesional ini, guru dapat memperoleh dukungan dan masukan dari rekan sejawat, sehingga proses pengembangan instrumen penilaian tidak dilakukan secara individu yang terisolasi, melainkan secara kolektif dan berorientasi mutu. Di samping itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses penilaian juga perlu diperkuat. Aspek afektif dan psikomotorik, khususnya dalam praktik keagamaan dan sikap sehari-hari, seringkali lebih terlihat di lingkungan rumah dan masyarakat dibandingkan di sekolah. Oleh karena itu, sistem penilaian PAI perlu mengakomodasi model asesmen berbasis laporan observasi dari orang tua atau wali. Model ini dapat dilakukan dengan panduan rubrik sederhana dan pembekalan bagi orang tua agar hasil observasi tetap objektif dan bermanfaat. Dengan melibatkan keluarga dalam penilaian, siswa juga akan merasa bahwa nilai keagamaan yang dipelajari di sekolah relevan dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata, sehingga pembentukan karakter menjadi lebih utuh (Aliyah et al., 2022).

Penguatan sistem evaluasi dan akreditasi sekolah juga bisa dijadikan sebagai pendorong penerapan penilaian PAI yang lebih holistik. Lembaga akreditasi pendidikan perlu memasukkan indikator penilaian karakter dan praktik keagamaan siswa sebagai salah satu aspek yang dinilai secara khusus. Dengan demikian, sekolah akan lebih terdorong untuk menyusun sistem asesmen yang menyeluruh dan mendokumentasikan proses penilaian dengan lebih sistematis. Evaluasi eksternal ini bisa diiringi dengan pemberian penghargaan atau insentif bagi sekolah yang berhasil mengimplementasikan penilaian PAI secara holistik dan berkelanjutan. Pengakuan terhadap praktik baik tersebut akan menciptakan kompetisi sehat antar sekolah dalam mengembangkan pendekatan pendidikan agama yang bermutu. Akhirnya, upaya untuk mengembangkan sistem penilaian PAI yang holistik dan lintas jenjang harus dilandasi oleh paradigma baru pendidikan agama yang lebih transformatif.

Pendidikan agama tidak lagi diposisikan sekadar sebagai mata pelajaran kognitif, tetapi sebagai proses pembentukan kepribadian utuh siswa. Maka dari itu, seluruh proses pembelajaran dan penilaian perlu dirancang agar sejalan dengan misi pembinaan iman, takwa, dan akhlak mulia. Hal ini hanya dapat terwujud jika semua elemen pendidikan—dari kebijakan nasional hingga praktik di ruang kelas—berkomitmen untuk menjadikan asesmen sebagai sarana pemetaan dan pembinaan, bukan sekadar alat seleksi atau penilaian administratif. Dengan semangat tersebut, pendidikan agama Islam di Indonesia akan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual dan sosial (Shofyan, 2021).

Model Penilaian Integratif Berbasis Kompetensi dan Karakter dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memberikan arah baru dalam dunia pendidikan Indonesia, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan menekankan pentingnya penilaian yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Model penilaian integratif yang dikembangkan dalam kerangka Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengukur pencapaian *Profil Pelajar Pancasila*, yaitu indikator karakter dan kompetensi holistik yang mencerminkan identitas bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI tidak lagi dipandang sebatas transfer pengetahuan ajaran agama, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia secara nyata dan terukur. Penilaian kognitif dalam model ini tidak hanya menggunakan tes tertulis, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan berbasis proyek dan studi kasus. Siswa diajak untuk memecahkan permasalahan kehidupan nyata berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial. Misalnya, siswa dapat diberikan tugas menganalisis kasus penyalahgunaan media sosial dari perspektif etika Islam, lalu diminta membuat kampanye digital yang mengajak kepada kebaikan. Proyek seperti ini mendorong pemahaman agama secara kontekstual dan aplikatif, sejalan dengan kemampuan nalar kritis dan kreativitas yang ditekankan dalam Profil Pelajar Pancasila (Chahnia & Suzianti, 2024).

Untuk aspek afektif, penilaian dilakukan melalui observasi perilaku siswa dalam keseharian, baik di kelas maupun di luar kelas. Guru mencatat respons siswa terhadap perbedaan pendapat, kepedulian terhadap teman, hingga sikap saat menjalani aktivitas keagamaan. Selain itu, siswa juga dilatih untuk melakukan refleksi diri secara berkala melalui jurnal sikap atau buku catatan harian yang merekam pengalaman spiritual dan moral mereka. Metode ini memperkuat kesadaran diri (*self-awareness*) siswa, serta membangun sikap tanggung jawab dan integritas yang menjadi bagian penting dari karakter mulia. Penilaian psikomotorik difokuskan pada kemampuan siswa dalam menjalankan praktik ibadah dan menerapkan nilai agama dalam tindakan nyata. Kegiatan seperti praktik wudhu, sholat, membaca Al-Qur'an, dan hafalan ayat-ayat pendek tetap menjadi bagian penting. Namun, dalam Kurikulum Merdeka, siswa juga diberikan tugas proyek berbasis aksi nyata, seperti mengorganisasi kegiatan sosial, menjadi relawan dalam kegiatan keagamaan, atau menyampaikan dakwah kecil di sekolah. Bentuk penilaian seperti ini membantu

siswa tidak hanya tahu, tetapi juga terbiasa berbuat baik, sekaligus menumbuhkan gotong royong dan rasa empati (Rahajeng, 2023).

Model penilaian integratif ini tidak dilakukan secara terpisah antar aspek, tetapi dirancang menyatu dalam satu rangkaian pembelajaran. Setiap kegiatan pembelajaran mengandung unsur yang dapat dinilai secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Misalnya, dalam pembelajaran tentang zakat, siswa dapat diuji pemahamannya tentang konsep zakat (kognitif), diberi tugas untuk mencari kasus zakat dalam kehidupan nyata (kognitif-kritis), menunjukkan kepedulian terhadap teman yang membutuhkan (afektif), dan berpartisipasi dalam kegiatan penggalangan dana atau simulasi distribusi zakat (psikomotorik). Keterpaduan ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama hidup dalam proses pendidikan. Aspek penting lainnya adalah keberlanjutan dan sifat formatif dari penilaian. Guru tidak hanya menilai di akhir, tetapi juga selama proses pembelajaran berlangsung. Setiap pertemuan merupakan kesempatan untuk mencatat perkembangan siswa, memberikan umpan balik, dan membimbing siswa agar terus memperbaiki sikap dan perilaku. Penilaian bukan menjadi alat seleksi atau hukuman, tetapi sebagai sarana pembinaan karakter. Dengan begitu, siswa merasakan bahwa proses belajar PAI bukanlah beban, tetapi pengalaman bermakna yang menyentuh akal, hati, dan tindakan mereka (Heryanti ai denti, 2022).

Penilaian integratif ini juga menuntut guru untuk memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip asesmen berbasis kompetensi dan karakter. Guru perlu merancang indikator penilaian yang jelas dan terukur, menyusun rubrik penilaian, dan mendokumentasikan hasil penilaian dengan objektif. Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan Kurikulum Merdeka menjadi krusial agar penilaian tidak lagi bersifat administratif semata, tetapi benar-benar menggambarkan profil dan potensi siswa secara utuh. Dalam pelaksanaannya, teknologi dapat menjadi alat bantu yang efektif. Penggunaan portofolio digital, video dokumentasi praktik ibadah, aplikasi refleksi diri, hingga sistem penilaian daring memungkinkan guru dan siswa saling berbagi informasi dan umpan balik dengan lebih cepat dan transparan. Teknologi juga membantu guru mengorganisasi data perkembangan siswa dan merancang tindak lanjut pembinaan karakter secara individual. Hal ini sangat penting karena setiap siswa memiliki latar belakang, kecenderungan, dan perkembangan yang berbeda (Neliwati, 2024).

Penilaian integratif berbasis kompetensi dan karakter dalam Kurikulum Merdeka juga harus memperhatikan konteks sosial dan budaya peserta didik. Nilai-nilai agama Islam perlu ditanamkan secara relevan dengan kondisi kehidupan mereka sehari-hari. Di daerah yang multikultural, misalnya, penekanan pada nilai toleransi dan kebhinekaan perlu lebih dikedepankan. Di lingkungan yang menghadapi tantangan sosial seperti perundungan atau intoleransi, pendidikan karakter berbasis agama harus mampu menjadi solusi nyata, bukan sekadar retorika dalam buku pelajaran. Dengan model penilaian ini, PAI memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga mampu berpikir kritis, bersikap toleran, berbuat baik, dan mandiri dalam mengambil keputusan moral. Penilaian bukan lagi sekadar angka, tetapi gambaran utuh tentang

siapa siswa itu, bagaimana ia berpikir, merasakan, dan bertindak dalam kehidupan nyata. Inilah esensi dari Kurikulum Merdeka yang berlandaskan pembelajaran berdiferensiasi dan berorientasi pada kemerdekaan belajar yang sesungguhnya (Mukmin, 2024).

Penerapan model penilaian integratif ini juga mendorong kolaborasi yang lebih erat antara guru, siswa, dan orang tua. Penilaian tidak lagi eksklusif dilakukan di ruang kelas, melainkan menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang melibatkan lingkungan rumah dan masyarakat sekitar. Orang tua diajak untuk memahami indikator penilaian dan turut mengamati perkembangan sikap serta kebiasaan anak di rumah. Melalui laporan perkembangan naratif atau catatan reflektif guru, komunikasi dua arah antara sekolah dan keluarga menjadi lebih bermakna. Hal ini memperkuat sinergi dalam mendampingi tumbuh kembang karakter siswa, serta menciptakan budaya pendidikan yang mendukung pembentukan kepribadian yang utuh dan berakar pada nilai-nilai luhur bangsa. Dalam praktiknya, tantangan pelaksanaan model penilaian ini tidak bisa diabaikan. Guru memerlukan waktu, komitmen, dan kreativitas yang tinggi untuk merancang asesmen yang otentik dan relevan dengan konteks pembelajaran. Beban administratif yang masih tinggi dan keterbatasan sumber daya di beberapa sekolah bisa menjadi hambatan nyata. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan yang lebih kuat, termasuk penyederhanaan administrasi, pelatihan berkelanjutan, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Pemerintah dan pemangku kepentingan di bidang pendidikan harus memastikan bahwa transformasi Kurikulum Merdeka benar-benar ditopang oleh ekosistem yang mendukung, agar idealisme pendidikan berbasis karakter dapat terwujud secara merata (Puspitasari et al., 2023).

Lebih jauh lagi, model penilaian integratif ini dapat menjadi wahana penting dalam membentuk kesadaran kebangsaan dan tanggung jawab sosial peserta didik. Ketika siswa diajak untuk merefleksikan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang dalam kehidupan nyata, mereka tidak hanya belajar menjadi individu yang baik, tetapi juga warga negara yang bertanggung jawab. PAI dalam konteks ini bukan sekadar pelajaran agama, melainkan wahana pendidikan moral dan kewarganegaraan. Siswa yang terbiasa dinilai tidak hanya karena kecerdasannya, tetapi juga karena ketulusan dan kontribusinya kepada lingkungan, akan tumbuh menjadi pribadi yang utuh—cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan tangguh secara spiritual. Dengan demikian, model penilaian integratif berbasis kompetensi dan karakter dalam Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih humanis dan transformatif dalam pendidikan PAI. Penilaian bukan hanya tentang apa yang siswa tahu, tetapi juga siapa mereka dan bagaimana mereka berperilaku. Ini adalah langkah penting menuju pendidikan yang benar-benar memerdekakan, membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang beriman, berakhlak mulia, berpikir kritis, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Jika dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan, model ini akan menjadi fondasi kuat dalam mencetak generasi emas Indonesia 2045 (Baroroh, 2023)

KESIMPULAN

Model penilaian integratif berbasis kompetensi dan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan yang menyeluruh dan kontekstual. Penilaian tidak lagi hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang mencerminkan nilai-nilai karakter dan spiritualitas siswa. Dengan mengedepankan prinsip keberlanjutan, formatif, dan berbasis pada *Profil Pelajar Pancasila*, model ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk tumbuh menjadi pribadi yang religius, kritis, empatik, serta mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata.

Agar implementasi model penilaian ini berjalan optimal, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, terutama dalam bentuk pelatihan guru secara berkelanjutan, penyediaan instrumen penilaian yang valid dan reliabel, serta integrasi teknologi pendidikan yang adaptif. Pemerintah, satuan pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya hendaknya bersinergi dalam membangun sistem penilaian PAI yang tidak hanya lintas jenjang, tetapi juga holistik, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, R. N., Andari, A. A., & Hartati, S. (2022). *EVALUASI PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA UNGGULAN DARUSY SYAFA ' AH KOTAGAJAH KECAMATAN KOTAGAJAH KABUPATEN*. 01(01), 370–381.
- Baroroh, U. (2023). *Analisis Standar Penilaian pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah di Indonesia*. 3(3), 711–732.
- Chahnia, J., & Suzianti, L. (2024). *Penggunaan Performance Assessment Sebagai Instrumen Penilaian pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadist Kelas VIII di MTs-S Thawalib*. 8(2), 1395–1402.
- Dona, R., Puspa, P., Rahmayanti, R., & Arifmiboy, A. (2024). Evaluasi pembelajaran PAI: Tinjauan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 43041–43052.
- Haniffah, N. L., Shaiban, M. S., & Ahmed, P. (2023). Development and validation of a performance measurement system based on Islamic principles. *Heliyon*, 9(5), e16095. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16095>
- Heryanti ai denti. (2022). Standar Penilaian Pendidikan Permendikbudristek. *Gurus Umedang Com*, 1(106), 4–10.
- Indarsih, F. (2022). Integrasi pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik di pesantren. *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 11(1), 83–93.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Kemendikbud.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- Putra, R. P. (2024). Objek evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18–26.
- Masuwai, A., Zulkifli, H., & Hamzah, M. I. (2024). Self-assessment for continuous professional development : The perspective of Islamic Education. *Heliyon*, 10(19), e38268. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e38268>
- Mukmin. (2024). *Integrasi Penilaian Tes dan Non-Tes dalam Pendidikan Agama Islam : Menuju Evaluasi Holistik untuk Pembelajaran Berkelanjutan*. 4(5), 370–379.
- Neliwati. (2024). *Implementasi Standar Penilaian Dalam Pembelajaran PAI pada Kurikulum 2013 di SMP Pahlawan Nasional Kecamatan Medan Tembung*. 6, 143–149. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i1.2987>
- Nuryana, Z. (2022). Academic reform and sustainability of Islamic higher education in Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 89, 102534. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102534>
- Puspitasari, I., Suryani, A. I., & Arifin, S. (2023). *Pengembangan Alat Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Quizizz di Sekolah Menengah Pertama Ika*. 7(1), 816–827.
- Rahajeng, L. (2023). *Implikasi Standar dan Jenis Penilaian dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Gereja*. 2(3), 289–297. <https://doi.org/10.54259/diajar.v2i3.1588>
- Shofyan, M. (2021). *Model Penilaian Pendidikan Agama Islam*. 1.
- Tamrin, H., & Sirajudin, D. (2024). *Pengembangan Evaluasi Dan Penilaian Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural / Moderasi Beragama*. 1(1), 53–62.
- Tamrin, M. (2021). *PENILAIAN AUTENTIK PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 4 PEMATANGSIANTAR*. 127–142.
- Wardan, K. (2024). *Pengembangan instrumen penilaian pendidikan agama islam*. 18(2), 124–134.